



MENGHADIRKAN KASIH : Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Penyandang Disabilitas Tunadaksa

Leonardo Caesar Dendeng¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: leonardo_dendeng@iakn-manado.ac.id

Dennis Palar²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: dennispalar78@gmail.com

Debora Natalia Horohiung³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: nataliahorohiung@gmail.com

Norlanda Darondo⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: norlandadarondo@gmail.com

Natalia Christie Omega Wengen⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: nataliawengen346@gmail.com

Rosita Barangke⁶

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: barangkeclara@gmail.com

Jenifer Makarios Timomor⁷

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: makariostimomor12@gmail.com

ABSTRAK

Pembahasan ini mengenai bagaimana bidang Pelayanan pastoral dan konseling bagi individu penyandang disabilitas melalui pemanfaatan pendekatan kualitatif deskripsi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan memahami persyaratan emosional dan spiritual orang-orang dengan kebutuhan khusus, Bersama dengan mengeksplorasi bagaimana pelayanan pastoral dapat secara efektif memenuhi kebutuhan ini. Kerangka teoritis yang diadopsi dalam penelitian ini mencakup teori konseling pastoral dan teori kebutuhan manusia yang mendasar, secara metodologis, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan mengungkapkan bahwa individu dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan emosional dan spiritual yang unik yang belum ditangani secara mendalam. Pelayanan pastoral yang mahir dapat menawarkan dukungan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dengan menekankan pentingnya memberikan pelayanan pastoral yang selaras dan responsive terhadap kebutuhan khas individu dengan kebutuhan khusus.

Kata kunci: *Pelayanan Pastoral, Konseling, Disabilitas tunadaksa*

ABSTRACT

This discussion is about how the field of pastoral and counseling services for individuals with disabilities uses a qualitative descriptive approach. The main aim of this research is to recognize and understand the emotional and spiritual requirements of people with special needs, together with exploring how pastoral care can effectively meet these needs. The theoretical framework adopted in this research includes pastoral counseling theory and fundamental human needs theory. Methodologically, this research uses in-depth interviews and participant observation. Findings reveal that individuals with special needs have unique emotional and spiritual needs that have not been addressed in depth. Skilled pastoral care can offer emotional support, increase self-confidence, by emphasizing the importance of providing pastoral care that is attuned and responsive to the unique needs of individuals with special needs.

Keywords: *Pastoral Care, Counseling, Physically Disabled.*

A. Pendahuluan

Orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas merupakan kondisi yang mempengaruhi mobilitas dan aktivitas sehari-hari dari individu. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi tantangan khusus dalam mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dan mengelola emosi dan pikirannya. Tunadaksa merupakan salah satu jenis dari disabilitas yang mempengaruhi kondisi secara fisik dari individu, memerlukan pendekatan yang khusus dalam pelayanan pastoral konseling. Pelayanan pastoral yang baik untuk orang yang berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada tubuh tetapi juga mengeksplorasi psikologis dan spiritual yang lebih dalam terhadap individu.

Kajian teoritis dalam konteks ini mencakup pemahaman tentang berbagai teori pastoral dan konseling yang relevan serta penerapannya dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas tunadaksa. Dengan menggali teori-teori ini diharapkan dapat dikembangkan metode yang lebih efisien dan efektif dalam memberikan layanan konseling pastoral kepada individu penyandang disabilitas tunadaksa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan memungkinkan peneliti memahami secara utuh pengalaman, persepsi, dan kebutuhan spiritual para penyandang disabilitas tunadaksa. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipan, yang akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana layanan bimbingan pastoral dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan spiritual berbasis kasih dapat membantu memperkuat kesejahteraan emosional dan spiritual individu penyandang disabilitas tunadaksa. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang berguna bagi para pelaku praktik pastoral, konselor, dan pekerja komunitas yang terlibat dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas. Pentingnya pendekatan holistik dan penuh kasih terhadap layanan bimbingan pastoral tidak hanya akan membantu meningkatkan kehidupan para penyandang disabilitas, namun juga akan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi dengan bermartabat dan percaya diri.

B. Metodologi

Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif, tujuan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2014:6)

Sifat penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan pada subjek penelitian suatu saat tertentu, selain membahas kasus-kasus yang bersifat umum berkaitan dengan kondisi sosial yang diamati, juga menunjukkan hal-hal khusus yang dilihat kaitannya dengan suatu kondisi, terhadap suatu kenyataan yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dipermukaan sosial, juga yang tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan. (Wijaya, 2020:14)

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

C. Hasil Dan Pembahasan

Pelayanan bukan hanya sekedar panggilan yang dibatasi oleh jam kerja tertentu; melainkan mewujudkan gaya hidup yang menuntut pengakuan dan pemahaman dari orang lain. Inti dari pelayanan tidak tereletak pada keegoisan daripada mengejar keuntungan finansial belaka. Oleh karena itu, esensi sejati melayani Tuhan seharusnya tidak dikaitkan dengan perasaan rendah diri terhadap keadaan seseorang, melainkan dengan rasa bangga dalam memenuhi tugas terhormat ini. Ini adalah manifestasi diri yang harus dipeluk oleh setiap hamba Tuhan. Dalam kepercayaan populer, seorang pelayan jemaat di anggap sebagai tawanan seorang yang telah menyerah kepada Kristus, tunduk kepada otoritas-Nya, mengabdikan diri pada pelayanan-Nya, dan dengan patuh hidup untuk kemuliaan-Nya. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa kerendahan hati adalah sifat yang diperlukan bagi pelayan semacam itu. (Arifiano, Priyantori, 2021:92)

Dalam Kolose 3:23 mengartikulasikan pentingnya pengabdian sepenuh hati dalam segala upaa, menekankan gagasan berjuang untuk keunggulan dalam pelayanan kepada Tuhan daripada kepada umat manusia. Konsep ini tidak terbatas pada bidang kehidupan tertentu melainkan mencakup semua aspek keberadaan manusia. Keharusan untuk terlibat dalam pelayanan melampaui dampak belaka pada komunitas Kristen terhadap integritas dan pengabdian dalam semua bidang kehidupan. Sangat penting untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa pelayanan terbatas semata-mata pada ranah grejawi, karena esensi dari pelayanan yang tulus terletak pada pemenuhan kewajiban dan menjawab panggilan ilahi dimnapun seseorang dapat menemukan dirinya berada di bahwa pemeliharaan. Pelaksanaan tugas yang teliti dan jujur adalah yang terpenting, mencerminkan dedikasi yang teguh untuk melayani Tuhan. (Tumagor, dkk, 2022:199)

Pelayanan Pastoral berfokus pada bentuk pelayanan yang mencakup aspek teoritis dan praktis, Individu yang menerima atau menghadapi bimbingan ilahi Tuhan adalah penerimaan perawatan pastoral. Namun demikian, tujuan utama pelayanan pastoral adalah keselamatan jiwa-jiwa yang sudah di anggap sebagai bagian dari jemaat Allah. oleh karena itu, pengasuhan jiwa terjadi dalam domain ini. Inti dari pola piker pastoral harus menembus setiap aspek pelayanan individu, mencerminkan seseorang yang telah dipelihara dan didukung oleh Tuhan. Ginting berpendapat bahwa pengembalaan mewujudkan pelayanan pengasuhan yang mencakup unsur-unsur seperti kehadiran, pendengaran penuh, perhatian, kehangatan, dan bantuan praktis yang diberikan oleh gembala dalam kapasitas yang mendukung. Bentuk pelayanan pengasuhan diawasi oleh iman, yang dikenal sebagai pengembalaan. (Gintings, 2009:11)

Konseling pastoral juga merupakan hubungan kolaboratif antara individu yang melayani sebagai perwakilan Tuhan, berfungsi sebagai konselor dan penerimaan konseling. Dalam kerangka ini, konselor menawarkan bimbingan dalam lingkungan komunikasi yang kondusif, memfasilitasi pemahaman konselor tentang keadaan mereka dan memungkinkan mereka untuk membedakan tujuan keberadaan mereka, akhirnya mencapai aspirasi mereka dengan bantuan ilahi. (Wiryasaputra, 2019:110)

Penerimaan dan Empati dalam Pelayanan Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral konseling bagi penyandang disabilitas tunadaksa merupakan hal yang sangat penting. Seorang konselor pastoral dalam melakukan pelayanan harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima klien secara utuh termasuk klien yang memiliki disabilitas tunadaksa. Penerimaan diri dan empati dapat membentuk empati dapat membantu klien untuk mengatasi perasaan kecewa, tidak percaya diri, dan kurang memiliki inisiatif yang biasanya dialami

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

oleh penyandang tunadaksa. Dengan demikian, klien dapat lebih muda menerima dirinya sendiri dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Penerimaan dan empati juga dapat membentuk klien untuk memiliki semangat hidup dan semangat untuk beribadah digereja, maka dari itu sangat penting bagi pihak gereja dan para pelayan Tuhan semakin mengembangkan dan memberikan perhatian khusus untuk melakukan layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Konselor dapat menunjukkan empati kepada anak tunadaksa seperti

Penerimaan : Konselor harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima klien secara utuh seperti klien yang memiliki disabilitas tunadaksa. Hal ini dapat membantu klien untuk mengatasi perasaan kecewa, tidak percaya diri, dan kurang memiliki inisiatif yang biasanya dialami oleh penyandang tunadaksa.

Memantulkan : Dalam tahap ini konselor diharapkan dapat mencerminkan semua yang dirasakan oleh klien agar klien dapat melihat keadaannya dengan baik. dalam hal ini pendamping berperan sebagai cermin atau pemantul untuk dapat menunjukkan seluruh perasan dan pengalaman klien yang disampaikan, dipantulkan kembali agar klien mampu melihat dengan jelas wajahnya. Dengan cara ini diharapkan klien mampu menerima segala sesuatu yang sudah terjadi.

Hadir secara Penuh Bersama konseli : Dengan Teknik ini konselor dapat menolong klien agar ada pengalaman dan penerimaan pada kondisi yang dialaminya. Dalam tahap ini konselor berada Bersama dengan konseli untuk mendampingi agar terciptanya kepercayaan dan klien bisa lebih terbuka terhadap apa yang dialami dan dirasakan.

Dengan demikian konselor pastoral dapat menunjukkan empati kepada anak tunadaksa dengan cara memahami dan menerima klien secara utuh, serta membantu klien memahami pengalaman kehidupannya. (Parapat, 2023:272) Dalam pelayanan pastoral kepada anak tunadaksa, penerimaan dan empati juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang berarti dan mendukung pertumbuhan mereka secara holistik.

Dampak Positif pada Kesejahteraan Emosional dan Spiritual

Pelayanan pastoral konseling dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual pada anak-anak tunadaksa karena dengan melakukan pelayanan kepada mereka dapat membantu anak-anak tunadaksa dalam mengelola stress dan kecemasan yang mereka rasakan. Konselor juga dapat membantu dengan memberi dukungan emosional dan spiritual kepada anak-anak tunadaksa dengan cara memahami dan menerima keadaan dan kondisi mereka sehingga hal tersebut membuat mereka merasa diterima dan dapat mengurangi perasaan stress dan cemas pada mereka. Melakukan interaksi yang positif dengan konselor. Melakukan interaksi positif dengan konselor pastoral juga dapat meningkatkan harga diri dari anak-anak tunadaksa karena dengan begitu mereka akan memperoleh dukungan dan pemahaman dari konselor sehingga anak-anak tunadaksa akan merasa lebih dihargai dan diterima. (Lestari, 2019:23)

Dalam melakukan pelayanan pastoral seringkali melibatkan unsur keagamaan yang dapat memperkuat iman mereka. Ketika menerima pelayanan pastoral anak-anak tunadaksa akan cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan berpengharapan karena mereka akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan harapan melalui pengajaran agama. Pelayanan pastoral konseling biasanya sering melibatkan komunitas keagamaan yang mampu memberikan dukungan sosial yang kuat sehingga keterlibatannya dalam komunitas ini dapat membantu anak-anak tunadaksa merasa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang dapat mendukung kesejahteraan spiritual mereka. Strategi koping yang didasarkan pada ajaran

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

agama seperti doa dan meditasi juga seringkali diajarkan dalam konseling pastoral guna untuk membantu anak-anak tunadaksa dalam mengatasi tantangan hidup mereka dengan cara yang membangun dan bermakna. Dengan melakukan bimbingan pastoral, maka anak-anak tunadaksa juga dapat mengembangkan kemampuan mereka baik secara emosional maupun spiritual sehingga mereka dapat belajar untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dengan cara yang adaptif yang dapat memperkuat kesejahteraan mereka secara keseluruhan. (Yuliana, 2022:56)

Pentingnya Pendekatan Holistik

Anak disabilitas atau anak-anak dengan kekhususan, memiliki cara tangkap yang berbeda dengan anak-anak lain yang normal. Bagi mereka dengan keterbatasan memiliki hambatan dalam mempelajari atau mengerti suatu hal akan tetapi bukan semua lambat tapi ada beberapa hal yang membuat mereka lambat dalam memahami sesuatu dari orang lain. Model pelayanan holistic adalah model pelayanan yang bagus dipakai dalam pelayanan kaum disabilitas tunadaksa. Ketika kita hanya fokus pada hal yang nampak saja atau secara fisik maka layanan akan kurang efektif, maka dari itu kita perlu memperhatikan aspek mental juga spiritualitas dari orang yang akan dilayani. Biasanya orang dengan kekhususan cenderung terlihat baik-baik saja menerima keadaan yang terjadi, tetapi secara mental kemungkinan terganggu atau bisa saja spiritualnya goyah sebab mempertanyakan pada Tuhan kenapa dia berbeda. Hal itulah yang bisa kita jangkau dengan pendekatan pelayanan secara holistic. (Halawa, 2024:145) Dengan demikian bis akita lihat bahwa pelayanan holistic sangat penting karena dengan pelayanan holistic, kita bisa memahami mental atau pun spiritual klien bukan hanya yang kelihatan saja oleh karena itu kita akan bisa membuat klien terlepas dari masalah secara keseluruhan dan membuat adanya penerimaan diri. (Brek, 2023)

Teknik dan Strategi Konseling yang Efektif

Dalam melakukan pelayanan kepada kaum disabilitas khususnya bagi penyandang tunadaksa maka kita perlu strategi atau Teknik yang baik untuk pelayanan kita jadi lebih efektif. Konseling merupakan metode yang digunakan dalam pelayanan kepada kaum disabilitas tunadaksa, dalam konseling ada fungsi yang harus dicapai diantaranya menyembuhkan, menopang, memulihkan, dan membimbing. Untuk mencapai fungsi tersebut maka ada teknik yang perlu digunakan dalam konseling dan pendekatan yang bisa digunakan dalam pendekatan kepada kaum disabilitas tunadaksa kami menggunakan Teknik *clien Centered*. (Parapat, 2023:266) Dalam pendekatan ini kita perlu untuk bisa menerapkan keterampilan pendampingan sebagai kunci suksesnya pelayanan yang kita berikan. Keterampilan yang digunakan adalah hadir secara penuh dengan konseli, serta menjadi pendengar yang baik bagi konseli. Kenapa kita perlu hadir secara penuh? Sebab untuk menjalankan pendampingan kita perlu hadir Bersama konseli dengan kehadiran kita maka konseli akan lebih terbuka. Hadir secara penuh juga dimaksudkan kita hadir dan memberikan empati pada konseli Kemudian menjadi pendengar yang baik, kita hadir untuk mendengarkan masalah konseli dengan jadi pendengar yang baik itu dapat membuat kepercayaan konseli, dan kepercayaan itulah yang jadi hal penting dalam pendampingan. Nah bagaimana Clien Centerd dapat berjalan ketika kita telah hadir secara penuh dan menjadi pendengar yang baik, maka kita akan dapat melihat seberapa besar masalah yang dihadapi konseli, maka kita bisa melakukan pelayanan pendampingan bagi konseli untuk memulihkan aspek-aspek yang bermasalah secara holistik baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dengan hal itu kita dapat membuat konseli menerima dirinya secara utuh tanpa merasa rendah diri dan mampu untuk bisa tidak menyalahkan diri sendiri, mampu bersosial dengan baik, mental serta spiritual yang sehat. Maka kita akan melihat perubahan diri dari kaum disabilitas tunadaksa yang lebih ceria dan beban berkurang (Brek, 2023:

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

35). Dari hal di atas maka dapat kita lihat bahwa teknik konseling sangat efektif digunakan untuk pelayanan pendampingan bagi kaum disabilitas khususnya

Hambatan dan Tantangan dalam Pelayanan Pastoral Konseling

Hambatan yang didefinisikan meliputi kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus penyandang disabilitas dan stigma sosial yang masih kuat. Disabilitas selalu dikaitkan dengan Kesehatan baik fisik maupun mental. Disabilitas ini tentunya memiliki keterbatasan tertentu bagi yang mengalami maka dari itu, mereka membutuhkan dukungan sosial untuk meyakinkan bahwa mereka juga bisa melakukan apa yang selayaknya orang normal lakukan hanya saja caranya yang berbeda. Dikalangan masyarakat mereka mengenal disabilitas sebagai seorang yang cacat. Mereka selalu menganggap bahwa disabilitas ini adalah sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh dengan adanya stigma-stigma yang diberikan membuat anak berkebutuhan khusus menjadi tidak percaya diri atas apa yang mereka punya dan jalani. Stigma tersebut berupa hinaan, bully, dan cacian (Saputri dkk, 2020:62). Stigmatisasi sosial yang kami dapatkan dari anak yang berkebutuhan khusus adalah Ketika orang mengarahkan pandangan negative atau menolak untuk menyentuh anggota keluarga, stigmatisasi sosial yang buruk kepada anak yang berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. (Widihianti, 2022:849)

Tantangan lain termasuk keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi konselor untuk menangani kasus-kasus disabilitas secara efektif. Dengan demikian, dibutuhkan adanya suatu usaha untuk melepas atau mengeluarkan penyandang disabilitas dari ketidakberdayaan yaitu melalui upaya pemberdayaan. Pemberdayaan membantu klien agar memperoleh dan mengambil keputusan serta menentukan suatu Tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi efek suatu hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan Tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan suatu kemampuan dengan rasa percaya diri untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Proses pemberdayaan kepada anak disabilitas yang tergolong dalam kategori kemampuan sedang mereka inilah yang dilatih dengan berbagai sebuah keterampilan dengan terdiri dari berbagai program Latihan kerja bagi anak disabilitas. Beberapa tenaga profesional setiap harinya diperlukan dalam pelatihan anak disabilitas. Pada pendampingan ini dibagi dalam kelompok bidang keterampilan sesuai dengan bakat/minatnya masing-masing, sehingga anak disabilitas juga dibagi sesuai dengan kemampuan mereka dalam bidang-bidang tertentu. Jadi program Latihan kerja merupakan suatu proses kegiatan yang diarahkan kepada anak disabilitas dalam usaha mencapai keterampilan dan dapat memotivasi mereka agar bisa mandiri dalam Latihan kerja tersebut. Latihan bagi anak disabilitas bertujuan meningkatkan keterampilan, kemandirian, rasa percaya diri, dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif. (Goa, 2020:46)

Dalam melakukan pelayanan konseling juga biasanya ada hambatan dan tantangan apalagi terhadap anak yang berkebutuhan khusus yaitu penyandang disabilitas tunadaksa karena biasanya orang seperti ini memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan konselor sehingga pada saat proses percakapan seringkali suara dan kalimat yang diucapkan oleh konseli kurang jelas dan sangat pelan mengingat juga dengan keterbatasan yang mereka miliki dan hal tersebut membuat konselor juga kurang mengerti dengan napa yang disampaikan oleh konseli. Bukan hanya kesulitan untuk berkomunikasi melainkan juga sulit untuk memahami pertanyaan yang diajukan oleh konselor sehingga percakapan yang terjadi tidak efisien sehingga konselor kurang mendapat informasi tentang diri konseli. Mengingat keterbatasan yang ada pada diri konseli sehingga hal

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

tersebut juga mempengaruhi intelektualnya yang dimana setiap pertanyaan yang diajukan oleh konselor selalu dijawab dengan jawaban yang tertutup misalnya "iya" dan "tidak" terkadang juga hanya menganggukan kepala saja.

D. Kesimpulan

Pelayanan pastoral konseling bagi penyandang disabilitas tunadaksa merupakan hal yang sangat penting. Seorang konselor pastoral dalam melakukan pelayanan harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima klien secara utuh termasuk klien yang memiliki disabilitas tunadaksa. Pelayanan pastoral konseling dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual pada anak-anak tunadaksa karena dengan melakukan pelayanan kepada mereka dapat membantu anak-anak tunadaksa dalam mengelola stress dan kecemasan yang mereka rasakan. Konseling merupakan metode yang digunakan dalam pelayanan kepada kaum disabilitas tunadaksa, dalam konseling ada fungsi yang harus dicapai diantaranya menyembuhkan, menopang, memulihkan, dan membimbing. Dalam melakukan pelayanan pastoral seringkali melibatkan unsur keagamaan yang dapat memperkuat iman mereka. Ketika menerima pelayanan pastoral anak-anak tunadaksa akan cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan berpengharapan karena mereka akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan harapan melalui pengajaran agama.

Dalam melakukan pelayanan kepada kaum disabilitas khususnya bagi penyandang tunadaksa maka kita perlu strategi atau Teknik yang baik untuk pelayanan kita jadi lebih efektif. Dalam pendekatan ini kita perlu untuk bisa menerapkan keterampilan pendampingan sebagai kunci suksesnya pelayanan yang kita berikan. Keterampilan yang digunakan adalah hadir secara penuh dengan konseli, serta menjadi pendengar yang baik bagi konseli. Bersama konseli dengan kehadiran kita maka konseli akan lebih terbuka. Hadir secara penuh juga dimaksudkan kita hadir dan memberikan empati pada konseli Kemudian menjadi pendengar yang baik, kita hadir untuk mendengarkan masalah konseli dengan jadi pendengar yang baik itu dapat membuat kepercayaan konseli, dan kepercayaan itulah yang jadi hal penting dalam pendampingan.

Referensi

- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
 Beek, Aart Van, *Pedampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
 Brek Yohan, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral dalam Generasi Milenial*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019
 Brek Yohan, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, Jawa Tengah: PT.Pena Persada Kerta Utama, 2023
 Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
 Dresselhaus, Richard L, *The Deacon and His Ministry*, Springfield: GOSPE; Publishing House, 1997
 Parapat Hendra, Marbun C. Rencan, Tarigan S. Iwan, *Konseling Pastoral Dengan Pendekatan Client Centered Kepada Pria Dewasa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Yang Tidak Menerima Dirinya Di Kecamatan Manduamas*, Tarutung: Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 2023
 Lestari, Santosa, *Peran Konseling Pastoral dalam Mengurangi Kecemasan Pada Anak Tunadaksa*, Jurnal Ilmiah Psikologi, 2019

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 2 No 1 Januari 2025 pp 14-21

- Yuliana R, Hartono A, *Harapan dan Kesejahteraan Spiritual: Dampak Konseling Pastoral Pada Anak Dengan Disabilitas*, Jurnal Teologi, 2022
- Yuliana R, Hartono A, *Harapan dan Kesejahteraan Spiritual: Dampak Konseling Pastoral Pada Anak Dengan Disabilitas*, Jurnal Teologi, 2022
- Tumanggor, dkk, *Pentingnya Pelayanan di Gereja Terhadap Tujuan Pembelajaran PAK Dewasa*, Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2022
- Arifianto, Priyantori, *Studi Biblika Konsep Pelayanan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18*, Jurnal Teologi, 2021
- Goa Lorantius, *Memperdayakan Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bakti Luhur*, Malang:2020
- Saputri Eva Anisza, dkk, *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020
- Widhiati Raden, dkk, *Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan*, Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2022